

# Penerapan Model Pembelajaran Berbasis HOTS terhadap Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar

Yuni Sulistio Watik✉, Nasution, M. Jacky  
Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya

✉ Corresponding Author  
(yuni.21042@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya proses pembelajaran IPS yang dilakukan, pembelajaran kurang efektif karena masih berpusat pada guru, guru masih mendominasi dalam proses belajar, sehingga suasana pembelajaran monoton dan siswa sepenuhnya bergantung pada guru, metode memahami siswa cenderung pada hafalan, siswa tidak diarahkan untuk menemukan cara mengatasi permasalahan yang terjadi sehingga hasil pembelajaran yang telah ditentukan tidak tercapai. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis HOTS terhadap hasil belajar IPS di SDN Dr. Sutomo V/327 Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIG yang berjumlah 27 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan tes. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh Model Pembelajaran Berbasis HOTS terhadap Hasil Belajar IPS. Dalam penerapan HOTS, guru perlu memperhatikan kebutuhan, kondisi siswa, bakat, situasi dan gaya belajar yang dilakukan siswa secara umum. Dengan berfokus pada faktor-faktor tersebut, proses pembelajaran akan lebih maksimal, menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, efektif sekaligus menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan untuk memenuhi standar pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Higher Order Thinking Skill, Hasil Belajar*

## Abstract

This research is motivated by the weak social studies learning process carried out, learning is less effective because it is still teacher-centered, teachers still dominate in the learning process, so that the learning atmosphere is monotonous and students are fully dependent on the teacher, the method of understanding students tend to memorize, students are not directed to find ways to overcome the problems that occur so that the learning outcomes that have been determined are not achieved. The study aims to determine the effect of HOTS-based learning model on social studies learning outcomes at SDN Dr. Sutomo V/327 Surabaya. The sample in this study were VIG class students totaling 27 students. Data collection in this study was by test. The instrument in this study was a test of learning outcomes. The results showed that there was an effect of HOTS-based learning model on social studies learning outcomes. In applying HOTS, teachers need to pay attention to students' needs, conditions, talents, situations and learning styles in general. By focusing on these factors, the learning process will be maximized, producing quality, effective learning while producing competent human resources and making a positive contribution to the environment to meet learning standards.

**Keyword:** *Higher Order Thinking Skill, Learning Outcomes*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan pada abad sekarang telah berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan yang juga ikut berkembang, maka dari itu mereka dituntut harus memiliki beberapa kemampuan. Pada pembelajaran abad 21 ini menurut Trilling dan Hood dalam (Annuuru, et,al 2017) bahwa kemampuan yang semestinya dimiliki di abad pengetahuan ini adalah kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, mampu memahami berbagai budaya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi serta mampu belajar sepanjang hayat. Peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dengan pendidikan akan tercipta seorang manusia yang baik dan berakhlak serta dapat beradaptasi dengan perubahan jaman yakni modernisasi teknologi yang pesat, yang bertujuan untuk kehidupan yang lebih baik (Sukraini, 2021)

Pendidikan adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk mengembangkan dan melatih peserta didik untuk berpikir melalui proses pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan namun peserta didik juga harus ditekankan pada keterampilan berpikir. Berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi, pembelajaran dengan saintifik, dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir itulah maka peserta didik perlu dilatih untuk selalu mengembangkan kemampuan HOTS. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara luasa untuk menemukan tantangan baru (Heong et al., 2011). Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi dari pada sekedar menghafal fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti bagaimana sesuatu itu disampaikan (Heong et al., 2011). Selain itu, menurut Istiqomah (2018) adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru. Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat mengimplementasikan kemampuan kritis dan kreatifnya dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Melalui berpikir kritis, siswa akan mengalami proses sistematis yang memungkinkan mereka untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri (Prasetyo & Ma'arif, 2021).

Pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Wahyuningsih, Rachmawati, Setiawan, & Ngazizah, 2019). Dalam higher order thinking skills terdapat beberapa komponen yaitu, problem solving skills (kemampuan memecahkan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berpendapat dan kemampuan mengambil keputusan. Dengan HOTS peserta didik bisa membuat perbedaan atau ide dengan jelas, bisa berargumen dengan baik, mampu menyelesaikan masalah, mampu membangun atau mengkonstruksi sebuah penjelasan, membuat hipotesis dan mampu memahami hal kompleks menjadi lebih jelas (Widodo & Kadarwati, 2013). Tujuan utama higher order thinking skills adalah bagaimana membuat kemampuan berpikir peserta didik berada pada level yang lebih tinggi, khususnya dengan hal yang mempunyai keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menerima semua informasi, berpikir kreatif ketika menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan yang ia miliki kemudian mampu membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Winarso, 2014) (Winarso, 2014; Suryapusparini, Wardono & Kartono, 2018; Miri, David & Uri, 2007).

Rahmad (2016) menyebutkan empat tujuan dalam pembelajaran IPS yaitu: 1) Pembelajaran IPS membuat siswa kenal dan tahu dengan lingkungannya, karena keluasan materi dalam pembelajaran IPS, 2) IPS bukan hanya materi yang menghafal, teori ataupun hanya sejarah melainkan isi dalam materi pembelajaran IPS bisa membuat kemampuan berpikir peserta didik terlatih, 3) dalam pembelajaran IPS, peserta didik untuk bersikap dan peduli pada lingkungannya, 4) Nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS adalah nilai yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat seperti nilai kepercayaan, toleransi dan taat pada aturan pemerintah.

Output atau hasil dari pembelajaran IPS ada Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Rahmad, 2016). Dari pengertian tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keadaan di lapangan, ditemukan beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS, diantaranya: 1) Pembelajaran kurang efektif karena masih berpusat pada guru, guru masih mendominasi dalam proses belajar, sehingga suasana pembelajaran monoton dan siswa sepenuhnya bergantung pada guru, 2) Siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, 3) metode memahami siswa cenderung pada hafalan, siswa tidak diarahkan untuk menemukan cara mengatasi permasalahan yang terjadi, jawaban siswa dalam mencari solusi masih tergantung pada buku dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperkuat oleh (Kaulan, 2018) yang mengatakan jika guru juga belum dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, proses pembelajaran masih berpusat pada siswa (Kanza & Hosnan, 2021; Kaulan, 2018) Jika permasalahan yang terjadi ini dibiarkan tanpa adanya perubahan, maka bisa dipastikan kemampuan berpikir siswa tidak berkembang, sehingga hasil pembelajaran yang telah ditentukan tidak akan tercapai. Berdasarkan dari permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran IPS diatas, maka betapa penting dan perlunya guru mengemas pembelajaran dengan berbasis Higher order thinking skills (HOTS) pada pembelajaran IPS, maka dari itu diperlukan sebuah kajian mengenai hal tersebut. Hasil penelitian Cahyawati & Sholeh (2020) menunjukkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan manajemen kelas secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 28 Surabaya. Selain itu hasil penelitian Maylani & Muhyani (2020) menunjukkan bahwa selain Higher Order Thinking Skills berpengaruh terhadap Prestasi Belajar namun juga berpengaruh terhadap Jiwa Kewirausahaan peserta didik.

Meninjau pendapat ahli dan hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kelas dengan menggunakan model pembelajaran higher order thinking skills. Selain itu, dengan melihat ruang lingkup dan keterkaitan antara ketiga hal tersebut dapat dijadikan pandangan bagi guru bahwa guru harus menciptakan pembelajaran yang bermakna di kelas dengan cara mengubah mindset pembelajaran IPS yang identik dengan hafalan tentang materi atau sejarah menjadi keterlibatan konsep, proses, dan berpikir tingkat tinggi. Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam pengaruh model pembelajaran berbasis HOTS terhadap hasil belajar IPS peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif maka dari itu semua gejala yang diamati diukur dalam bentuk angka, sehingga memungkinkan adanya penggunaan teknik analisis statistik. Menurut Sugiyono (2018) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Maylani & Muhyani, 2020). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design (kelompok kontrol tidak ekuivalen). Tujuan rancangan eksperimental semu yaitu untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas yaitu pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) serta variabel terikat yaitu hasil belajar IPS.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIG yang berjumlah 27 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan tes yang berjumlah 16 butir soal pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar IPS. Pada soal pilihan ganda dilakukan uji validasi dengan menggunakan aplikasi Spss versi 22. Tes pilihan ganda dan instrumen diberikan dua kali kepada siswa untuk Pretest dan Posttest. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji paired sampel test untuk

menguji hipotesis penelitian. Sebelum itu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menilai data sebuah kelompok data atau variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan tentang pengukuran pengaruh Model Pembelajaran Berbasis HOTS terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Dr. Sutomo V/327 Surabaya, diperoleh data sebagai berikut:

### 1. Pretes Hasil Belajar IPS

**Tabel 1. Deskripsi Pretes hasil Belajar IPS**

Statistik	
N	27
Mean	9.41
Minimum	7
Maximum	15
Std. Deviasion	1.886

Berikut ini adalah norma penilaian hasil belajar IPS peserta didik kelas VI SDN Dr. Sutomo V/327 Surabaya :

**Tabel 2. Norma Penilaian Pretes Hasil Belajar IPS**

No	Interval	kategori	Frekuensi	Prosentase
		Sangat Tinggi		
1	12.9 - 16	Tinggi	2	7%
2	9.7 - 12.8	Tinggi	9	33%
3	6.5 - 9.6	Cukup	16	59%
4	3.3 - 6.4	Kurang	0	0
		Sangat Kurang		
5	0 - 3.2	Kurang	0	0

Tabel di atas menunjukkan preset hasil belajar IPS peserta didik kelas VI SDN Dr. Sutomo V/237, menunjukkan 7% (2 orang) pada kategori sangat tinggi, 33% (9 orang) pada kategori Tinggi, 59% (16 orang) pada kategori Cukup, 0% (0 siswa) pada kategori kurang dan sangat kurang.

### 2. Postes Hasil Belajar IPS

**Tabel 3. Deskripsi Pretes hasil Belajar IPS**

Statistik	
N	27
Mean	11.19
Minimum	9
Maximum	16
Std. Deviasion	2.304

Berikut ini adalah norma penilaian Postes hasil belajar IPS peserta didik kelas VI SDN Dr. Sutomo V/327 Surabaya :

**Tabel 4. Norma Penilaian Postes Hasil Belajar IPS**

No	Interval	kategori	Frekuensi	Presenatse
1	12.9 - 16	Sangat Tinggi	9	33%
2	9.7 - 12.8	Tinggi	9	33%

No	Interval	kategori	Frekuensi	Presentase
3	6.5 - 9.6	Cukup	9	33%
4	3.3 - 6.4	Kurang	0	0%
5	0 - 3.2	Sangat Kurang	0	0

Tabel 4 menunjukkan preset hasil belajar IPS peserta didik kelas VI SDN Dr. Sutomo V/237, menunjukkan 33% (9 orang) pada kategori sangat tinggi, 33% (9 orang) pada kategori Tinggi, 33% (9 orang) pada kategori Cukup, 0% (0 siswa) pada kategori kurang dan sangat kurang.

### 3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila uji syarat dipenuhi, maka dilakukan pengujian parametrik menggunakan uji t. Namun jika persyaratan tidak dipenuhi, maka menggunakan uji non parametrik. Hasil uji normalitas data ditunjukkan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.130	26	.230 <sup>*</sup>	.921	26	.359
Posttest	.143	26	.251 <sup>*</sup>	.948	26	.334

Berdasarkan hasil sig bisa dilihat bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dengan nilai sig pretest dan posttest > 0.05. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan pengujian prasyarat kedua yaitu homogenitas variansi.

### 4. Uji Homogenitas

Variansi uji prasyarat yang dilakukan selanjutnya adalah pengujian homogenitas variansi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dua kelompok yang akan diuji memiliki varian yang homogen. Pengujian homogenitas variansi menggunakan uji *levene* dengan taraf kesalahan 5%. Jika nilai Sig > 0,05 maka disimpulkan bahwa data memiliki varian yang homogen. Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS ditunjukkan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 6 Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.165	1	26	.758

### 5. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilaksanakan menggunakan paired test. Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh hasil belajar IPS sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran berbasis HOTS. Adapun ringkasan hasil perhitungan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Paired Samples Test

		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
				Lower	Upper				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean						
Paired Sample 1	Hasil Belajar Pretes - Hasil Belajar Postes	1.778	1.928	.371	-2.541	-1.015	4.791	26	.000

Berdasarkan hasil output paired sample test diatas, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $0.000 < 0.05$ , maka bisa dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis HOTS terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Dr. Sutomo V/327 Surabaya

### Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan diberinya pengaruh model pembelajaran Higher Order Thinking Skills yang pertama siswa diberikan pretest yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa sebelum diberikannya perlakuan. Pada pembelajaran berbasis HOTS guru hanya menjelaskan tema apa yang akan dipelajari, kemudian guru memberikan sebuah permasalahan yang sering terjadi terkait tema yang diberikan, kemudian siswa diminta untuk mencari solusi dari permasalahan dengan berpikir mandiri. Pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan bukan hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang "mengapa hal itu terjadi". Oleh karena itu, pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan (Febriani, Syarifuddin, & Marlina, 2021). Berpikir tingkat tinggi adalah konsep reformasi pendidikan yang didasarkan pada pembelajaran taksonomi seperti Taksonomi Bloom. Proses pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) ini menuntut siswa untuk kreatif, berpikir dan mencoba. Kemampuan berfikir ini akan muncul ketika individu atau siswa dihadapkan pada masalah yang belum mereka temui sebelumnya hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi, 2020). Fanny, (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS mempunyai manfaat yaitu peserta didik dapat mengelola, kemampuan berpikir kritisnya dan dapat menghubungkan semua aspek masalah, yang didalamnya termasuk mengumpulkan, mengorganisir, mengingat dan menganalisa informasi.

Pelaksanaan pembelajaran HOTS siswa dibiasakan untuk membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. Selain itu guru tidak lagi menjadi pusat informasi, namun peserta didik sendiri harus mencaai tahu, yang berarti butuh berpikir cerdas dan kreatif (Fanny, 2020). Itu sebabnya, pengembangan berpikir kreatif siswa dapat berkembang sesuai dengan yang telah diusahakan oleh seorang guru didalam kelas dan bagaimana respons para siswanya (Wahyuni & Witarsa, 2022). Berpikir cerdas dan kreatif berarti berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperkenalkan sejak dini dibangku sekolah akan berdampak positif kelak kemudian hari. Hal ini tentu berdampak pada hasil belajar peserta didik. Seorang pendidik harus bisa membaca fenomena dan bisa mengembangkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal, demi terciptanya pendidikan yang bermutu dan berkualitas (Dinni, 2018). Tan & Halili (2015) mengatakan bahwa keefektifan pembelajaran dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS) apabila guru memberi

pandangan yang lebih konstruktivis yang memberi siswa pembelajaran aktif sehingga dapat memaknai sebuah materi dalam proses pembelajaran.

HOTS mempunyai kaitan yang erat dengan konsep penyajian suatu topik atau masalah tertentu yang mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menciptakan secara mandiri cara belajar yang aktif sekaligus menggali konsep yang sedang dipelajari melalui transformasi pengetahuan yang diperolehnya ke dalam bentuk rancangan strategi dan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Seiring dengan hal tersebut, perbedaan yang signifikan terlihat pada aktivitas belajar siswa yang mengalami peningkatan seperti siswa jauh lebih antusias, aktif, dan percaya diri ketika menyampaikan argumen yang berkaitan dengan konsep pembelajaran yang sedang dipelajari sehingga memicu pada peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan jika awal pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) kemudian membuat siswa menjadi pusat dalam pembelajaran (*student centered*) yang sekaligus menunjukkan dan menegaskan peran siswa bukan hanya menulis, memperhatikan, mengingat dan memperhatikan materi, namun juga terlibat aktif menyampaikan ide, menemukan masalah dan solusi, serta berargumen tentang permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan. Konsep pembelajaran HOTS yang berpusat pada siswa (*student centered*) dinilai berpengaruh besar terhadap interaksi dan komunikasi yang dibangun oleh peserta didik secara dua arah baik dengan antar siswa maupun dengan guru sehingga memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung agar mengarah pada kualitas pembelajaran yang efektif, efisien, progresif, dan mencapai kriteria atau tujuan yang telah ditentukan (Ananda, Muhyani, & Suhandi, 2020).

Agar kemampuan berpikir siswa dapat berkembang dengan baik dan mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi, proses pembelajaran harus meningkatkan fungsi otak dalam proses berpikir. Tidak hanya kemampuan kognitif dan aktivitas belajar siswa yang mendapat manfaat dari HOTS, tetapi juga keterampilan sosial mereka, yang mencakup kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan konteks yang berbeda dan menciptakan pola komunikasi dan interaksi. Dengan menggunakan HOTS secara akurat dan efektif, dilakukan upaya untuk memaksimalkan proses pertumbuhan komponen kognitif siswa yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran dengan menggunakan Higher Order Thinking Skills (HOTS) juga akan berjalan dengan baik apabila didukung faktor yang lain, yaitu manajemen kelas yang baik (Cahyawati & Sholeh, 2020). Manajemen kelas merupakan keterampilan yang dimiliki guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar-mengajar (Novan Ardi, 2014). Manajemen kelas membantu guru untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi kondusif sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik. Hal ini karena pembelajaran berbasis HOTS adalah kemampuan dalam mengelola kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan berpikir kreatif yang merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat, namun menganalisa, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan. Dalam penerapan HOTS, guru perlu memperhatikan kebutuhan, kondisi siswa, bakat, situasi dan gaya belajar yang dilakukan siswa secara umum. Dengan berfokus pada faktor-faktor tersebut, proses pembelajaran akan lebih maksimal, menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, efektif sekaligus menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan untuk memenuhi standar pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, D., Muhyani, M., & Suhandi, T. (2020). Systematic Literature Review Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Hasil Belajar Siswa. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 106. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i2.4005>
- Annuuru, T. A., Johan, R. C., & Ali, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger. *Edutcehnologia*, 3(2), 136–144. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/9144>
- Cahyawati, R., & Sholeh, M. (2020). Pengaruh Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 28 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 08(02), 100–107.
- Dewi, A. (2020). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Hots Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Widyacarya*, 4(1), 93–97.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 170–176. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19597>
- Fanny, M. A. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS MATA KULIAH PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(156), 96–105.
- Febriani, R., Syarifuddin, H., & Marlina, M. (2021). Pengaruh Pendekatan Open-Ended Terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 749–760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.582>
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. Bin, & Mohamad, M. M. B. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121–125. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2011.v1.20>
- Istiqomah. (2018). Pembelajaran dan penilaian higher order thinking skills. Surabaya: CV Pustaka Media Guru.
- Kanza, M., & Hosnan, M. (2021). A STUDY OF THE IMPLEMENTATION OF PAIKEM LEARNING ACTIVITIES AT GRADE II SDN SEROJA. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10, 689–695.
- Kaulan, M. (2018). PERMASALAHAN PEMBELAJARAN IPS DAN STRATEGI JITU PEMECAHANNYA. *ITTIHAD*, 11(1).
- Maylani, N., & Muhyani, M. (2020). Pengaruh Penerapan Higher Order Thinking Skills (Hots) Terhadap Prestasi Belajar Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 3 Mi Plus Al-Ihsan Kota Bogor. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), 32. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i2.825>
- Novan Ardi, W. (2014). Manajemen Kelas. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Prasetyo, R., & Ma'arif, I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Pada Pelajaran IPA Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3470–3474. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/38060>
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67–78. Retrieved from <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 15). Bandung: Alfabeta.
- Sukraini, K. N. & N. (2021). Pendekatan Konsep “Merdeka Belajar” Dalam Pendidikan Era Digital. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (3), 22–34.
- Tan, S. Y., & Halili, S. H. (2015). Effective Teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in Education. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 3(2), 41–47.
- Wahyuni, R., & Witarsa, R. (2022). Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran IPS. *Journal of Educational Research*, 4(1), 1–5.
- Wahyuningsih, Y., Rachmawati, I., Setiawan, A., & Ngazizah, N. (2019). Hots (high order thinking skills) dan kaitannya dengan keterampilan generik sains dalam pembelajaran ipa sd. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Call for Papers (SNDIK)*, 227–234. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/11203>
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171.

Winarso, W. (2014). Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.58>